

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis terhadap temuan di lapangan, penerapan Model *Problem Based Learning* PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di SMPIT Taruma Insani menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah menunjukkan hasil yang baik dari penerapan model PBL. Untuk memulai pembelajaran, Guru memberikan masalah kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru membentuk kelompok siswa, mengarahkan penyelidikan, membantu presentasi hasil penyelidikan, dan melakukan refleksi tentang proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa menemukan solusi yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan menggunakan model ini, pembelajaran PAI menjadi lebih aktif, memiliki makna, dan berpusat pada siswa.

penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* atau PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Mengidentifikasi masalah, menganalisis data, mengemukakan pendapat secara logis, membuat argumen berdasarkan bukti dan dalil, dan menarik kesimpulan adalah semua kemampuan yang dimiliki siswa. Mereka juga mampu menemukan solusi untuk masalah. Aktivitas diskusi, penelitian, dan Kegiatan presentasi berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, baik melalui penyampaian pertanyaan maupun pendapat. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pandangan serta membantu peserta didik menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan situasi dan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengatasi masalah seperti perbedaan dalam kemampuan berpikir siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, dengan memberikan bimbingan, pendampingan, dan insentif sepanjang waktu.

Dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu penyajian permasalahan yang kontekstual, pelaksanaan diskusi dan kolaborasi kelompok, pembimbingan peserta didik dalam menganalisis serta memecahkan masalah, dan pelaksanaan refleksi serta evaluasi pada akhir pembelajaran. Keempat strategi tersebut terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik, sehingga dapat mengoptimalkan keterlibatan mereka dalam proses belajar sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk menganalisis masalah, mengemukakan pendapat

berdasarkan alasan logis, berbicara, dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kondisi ini meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis secara lebih sistematis dan analitis. Akibatnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah PBL pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Taruma Insani berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, model ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berfokus pada nilai-nilai Islam dan masalah kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Taruma Insani telah terlaksana berjalan dengan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Semua proses ini dilakukan dengan menempatkan peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran. Dengan menggunakan model PBL, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep pendidikan agama Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkan pelajaran dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan guru mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna serta mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Strategi-strategi yang digunakan guru termasuk diskusi kelompok, pembimbingan analisis dan

pemecahan masalah, penyajian permasalahan kontekstual, dan pelatihan berpikir kritis. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis masalah terbukti berhasil sebagai pendekatan pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMPIT Taruma Insani.

B. SARAN

1. Bagi sekolah

Pihak Sekolah diharapkan Sebagai bagian dari upaya meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bidang mata pelajaran lainnya, sekolah harus terus mendukung penerapan model pembelajaran inovatif, khususnya Pendidikan Berbasis Problem dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas dan prasarana pembelajaran yang memadai, peningkatan fasilitas teknologi dan literasi, dan pelatihan atau workshop untuk guru tentang strategi pembelajaran.

2. Bagi guru PAI

Diharapkan bahwa guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, guru harus masalah yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, relevan dengan kehidupan siswa, dan kontekstual. Guru juga harus terus meningkatkan kemampuan profesional mereka dalam merencanakan aktivitas pembelajaran yang membantu peserta didik meningkatkan

kemampuan mereka untuk berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Guru juga harus memberi semua siswa kesempatan yang lebih besar untuk bertanya, berbicara, dan mengemukakan pendapat tanpa ragu.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik di harapkan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman kelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka. Mereka juga diharapkan dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah sebagai sarana untuk membangun kemampuan kreatif, logis, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti berikutnya dapat memperluas penelitian ini untuk mencakup lebih banyak subjek, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan. Untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran berbasis masalah Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, eksperimen, atau metode campuran. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menyelidiki pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap variabel lain, seperti kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kolaborasi, hasil belajar, dan pembentukan karakter peserta.